

PERAN RAHMAH EL YUNUSIYAH DALAM PENDIDIKAN

Latifah Zahra Rahmadhani

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : zlatifah11@gmail.com

Ria Yogi Destiana

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : riayogidestiana@gmail.com

Ummi Fadhilah

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : umifadhilah888888@gmail.com

Abstract

Rahmah El Yunusiyah is an important figure in Islamic education in Indonesia, especially for women. Through the establishment of Diniyyah Putri, she introduced the concept of education that combines religious and general knowledge, emphasizing equal educational rights between men and women. This research aims to examine in depth Rahmah El Yunusiyah's role in developing women's education. The method used in this research is a qualitative approach using library research. All data used comes from various written sources such as books, documents, and manuscripts. The results showed that Rahmah El Yunusiyah's role in education was enormous. By combining religious and general education, Rahmah succeeded in creating a complete and inclusive education system for women. The educational institution she founded, Diniyyah Putri, has had a major impact in increasing women's access to formal education. In conclusion, Rahmah el Yunusiyah has made major changes in education, especially for women. Her contributions created a strong foundation for women's education in Indonesia. By combining religious and general education, and fighting for equal educational rights between men and women, Rahmah succeeded in having a positive impact on educators today to continue to support equitable and thriving education for all.

Keywords: *Thoughts, Roles, Rahmah el Yunusiyah, Education*

Abstrak

Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh penting dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama bagi perempuan. Melalui pendirian Diniyyah Putri, ia memperkenalkan konsep pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan umum, menekankan kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Peran Rahmah El Yunusiyah dalam mengembangkan pendidikan perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian pustaka (library research). Semua data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis seperti buku, dokumen, dan naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan sangat besar. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan umum, Rahmah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang

lengkap dan inklusif bagi perempuan. Lembaga pendidikan yang didirikannya yaitu Diniyyah Putri, telah memberikan dampak yang besar dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan formal. Kesimpulannya, Rahmah el Yunusiyah telah membuat perubahan besar dalam pendidikan, terutama bagi perempuan. Kontribusinya menciptakan fondasi kuat bagi pendidikan perempuan di Indonesia. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan umum, serta memperjuangkan kesetaraan hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan, Rahmah berhasil memberikan dampak positif bagi para pendidik saat ini untuk terus mendukung pendidikan yang merata dan berkembang untuk semua.

Kata Kunci: Pemikiran, Peran, Rahmah el Yunusiyah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh pendidikan sangatlah penting, terutama dalam membentuk paradigma dan praktik pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Rahmah el Yunusiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal dan keagamaan, Rahmah el Yunusiyah tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Fakta sosial menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses, kualitas pendidikan yang bervariasi, dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, Rahmah el Yunusiyah membawa alternatif yang menawarkan pendidikan yang holistik dan inklusif. Hal ini berupaya untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam pembentukan pribadi yang utuh. Melalui artikel jurnal ilmiah berjudul 'Peran Rahmah el Yunusiyah dalam Pendidikan', penulis berupaya untuk mengungkap kontribusi dan pemikiran Rahmah el Yunusiyah yang telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia (Sugianto, 2021).

Dalam literatur pendidikan, Rahmah el Yunusiyah sering kali diidentifikasi sebagai pelopor dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Ia lahir pada 26 Oktober 1900 dan berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, yang membentuk pandangannya tentang pentingnya pendidikan. Melalui berbagai inisiatif dan lembaga pendidikan yang didirikannya, ia berupaya untuk mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada, terutama di kalangan perempuan yang pada waktu itu sering kali terpinggirkan dari akses pendidikan formal. Fakta literatur menunjukkan bahwa kontribusi Rahmah el Yunusiyah tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup pembentukan akhlak dan budi pekerti, yang sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam. Dengan pendekatan ini, Rahmah el Yunusiyah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Rahmah el Yunusiyah dikenal sebagai seorang pendidik yang tidak hanya

fokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Ia percaya bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter dan akhlak peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini, dimana tantangan moral dan etika semakin kompleks. Dengan demikian, pemikiran Rahmah el Yunusiyah dapat menjadi rujukan penting bagi para pendidik dalam merancang kurikulum yang holistik (Rasyad, Aminuddin, Leon Salim, 2023).

Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan tentang metode pendidikan yang diterapkan oleh Rahmah el Yunusiyah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan peserta didik. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh lembaga ini dalam menjalankan visi dan misinya. Serta bagaimana solusi yang diimplementasikan dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lainnya. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan, serta mendorong diskusi lebih lanjut tentang peran lembaga pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berilmu. Dalam artikel ini, penulis akan membahas berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh Rahmah el Yunusiyah, serta bagaimana metode tersebut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu ciri khas dari pendekatan yang diusungnya adalah penggunaan dialog dan diskusi sebagai alat untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan cara ini siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, artikel ini juga akan mengkaji dampak jangka panjang dari pemikiran dan praktik pendidikan Rahmah el Yunusiyah terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan semakin beragam. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Rahmah el Yunusiyah dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan modern, sehingga tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi masa kini (Furoidah, 2019).

Dengan mengangkat tema ini, diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam mengenai pentingnya peran tokoh pendidikan dalam membentuk arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan pula dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik dan pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak menjadi sebuah kajian akademis, tetapi juga sebagai upaya untuk menghidupkan kembali semangat pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan moralitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian pustaka (library research). Metode ini berarti bahwa seluruh data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, dokumen, dan naskah. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan, pengkajian, serta analisis mendalam terhadap berbagai referensi yang secara khusus memaparkan pemikiran Rahmah el-Yunusiyah.

Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber relevan yang mencakup buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Peneliti akan melakukan triangulasi data, yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengujian keabsahan data untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap pemikiran Rahmah el-Yunusiyah, dengan tujuan untuk memahami kontribusinya dalam bidang pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran dan pengaruh pemikiran beliau dalam konteks pendidikan modern.

Melalui metode pustaka ini, peneliti berusaha untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang pemikiran Rahmah el-Yunusiyah, serta bagaimana ide-ide tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan pemahaman tentang peran tokoh-tokoh penting dalam sejarah pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah dilahirkan di Kota Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 1 Rajab 1318 H atau bertepatan dengan tanggal 29 Desember 1900. Rahmah adalah sosok perempuan tangguh yang berperan sebagai pejuang sekaligus pendidik hebat. Rahmah merupakan anak dari pasangan Syaikh Muhammad Yunus dan Rafi'ah, dalam keluarga yang kuat dalam pendidikan agama. Ayalnya adalah seorang qadhi di Pandai Sikat yang juga dikenal sebagai ulama dengan pengetahuan mendalam tentang ilmu falak, sementara kakeknya, Syekh Imaduddin, merupakan pemimpin thariqah Naqsabandiyah di Minangkabau. Rahmah adalah anak bungsu dari lima bersaudara, dengan empat kakak yaitu Zainudin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihana (Munawir & Amalia, 2023).

Saat masih kecil, Rahmah dikenal sebagai anak yang berkemauan keras, memiliki tekad kuat, dan bercita-cita tinggi. Dia pantang dihalangi dalam mencapai apa yang diinginkannya. Sejak usia dini, sifatnya yang kuat dan jiwa besarnya sudah terlihat menonjol. Rahmah dibesarkan dengan bimbingan saudara-saudaranya, terutama Zainuddin Labay El-Yunusi, ulama muda yang mendirikan Diniyah School pada 1915, sebuah perguruan Islam yang menggabungkan sistem pendidikan modern untuk anak laki-laki dan perempuan

(Hasnawati, 2023). Zainuddin Labay memiliki kemampuan dalam beberapa bahasa asing, seperti Inggris, Arab, dan Belanda, sehingga ia dapat membantu Rahmah dalam mengakses berbagai literatur asing. Kehilangan ayahnya sejak kecil membuat Rahmah tidak menerima banyak pendidikan langsung dari sang ayah, namun bimbingan dari keluarganya membentuknya menjadi pribadi yang cerdas, berkemauan keras, dan memiliki cita-cita tinggi.

Pendidikan Rahmah El Yunusiyah dimulai dengan bersekolah di Diniyah School, yang didirikan dan dipimpin oleh kakaknya, Zainuddin Labay El Yunusiyah. Setiap sore, ia meluangkan waktu untuk belajar dari ulama-ulama terkemuka di Padang Panjang. Tumbuh dalam keluarga yang menghargai pendidikan membuat Rahmah juga terjun ke bidang yang sama. Kekagumannya terhadap kakaknya membuatnya semakin fokus untuk mengembangkan diri dalam dunia pendidikan (Atlis & Roza, 2024). Rahmah mendirikan Diniyyah Puteri, sebuah sekolah khusus perempuan yang mencerminkan semangatnya sebagai pendidik dan pejuang. Sekolah yang didirikan ini dirancang fleksibel, sehingga kadang digunakan sebagai rumah sakit, tempat pelatihan militer, dan berbagai fungsi lainnya (Arwan Dermawan et al., 2024).

Pada usia 16 tahun, Ralimah El-Yunusiyyah menikah dengan Haji Baharuddin Lathif, seorang ulama dan mubaligh dari Sumpur. Padang Panjang, yang memiliki pandangan maju. Namun, pernikahan ini hanya berlangsung selama enam tahun, hingga keduanya sepakat bercerai pada tahun 1922 tanpa dikaruniai anak. Setelah perceraian itu, Rahmah lebih memfokuskan diri pada kegiatan sosial, tidak hanya sebagai tokoh pendidikan perempuan, tetapi juga sebagai tokoh perjuangan dalam masa revolusi fisik. Rahmah meninggal pada hari Rabu, 9 Zulhijjah 1388 H atau 26 Februari 1969, di rumahnya di Padang Panjang, dan dimakamkan di perkuburan keluarga di dekat rumahnya dan perguruan yang ia dirikan (Nur'aeni et al., 2022).

2. Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Pendidikan

Di tengah dinamika sosial dan budaya Indonesia pada awal abad ke-20, muncul sosok inspiratif yang mengubah wajah pendidikan, terutama bagi perempuan. Dialah Rahmah El Yunusiyah, seorang pendidik, aktivis, dan pemikir yang berkomitmen untuk meningkatkan akses pendidikan bagi kaum perempuan. Pemikirannya tentang pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda.

Bagi Rahmah el-Yunusiyah, pendidikan mencakup ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran dan hadits yang menempatkan setiap manusia pada kedudukan yang setara. Satu-satunya perbedaan di antara manusia adalah tingkat ketaqwaannya. Tujuan luhur ini menekankan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencari ilmu. Mulai dari saat mereka berada dalam kandungan hingga akhirnya meninggal dunia, proses pembelajaran ini berlangsung terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hak dan kewajiban setiap individu sepanjang

hidupnya. Pemikiran ini menyoroti pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, memastikan bahwa baik pria maupun wanita memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang (Khoir et al., 2024).

Pada usia 23 tahun, Rahmah mendirikan sekolah khusus untuk perempuan dengan metode pembelajaran yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ia yakini, serta disesuaikan dengan kondisi pada masanya. Rahmah mengawali kemajuan kaumnya melalui pendidikan, sebuah langkah besar dan sangat efektif mengingat pada masa itu perempuan sangat tertinggal. Rahmah memahami kebutuhan kaumnya dan mengambil langkah yang tepat untuk mengangkat mereka dari kejahilan. Pada awalnya, Rahmah hanya mengedepankan pengajaran ilmu agama saja. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa perlu ada penyesuaian untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang ia terapkan mulai mencakup tidak hanya ilmu agama, tetapi juga pengetahuan umum. Selain itu, ia juga menambahkan pelatihan keterampilan produktif dan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan untuk memastikan para siswanya tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga terampil dan berkarakter sesuai dengan ajaran Islam (Arwan Dermawan et al., 2024).

Rahmah El-Yunusiyah juga mengusulkan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek spiritual dan moral agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam pandangannya, pendidikan agama harus menjadi fondasi utama dalam pembelajaran. Kurikulum yang ia gagas mencakup berbagai aspek, mulai dari keterampilan praktis hingga pengetahuan akademis. Rahmah percaya bahwa keterampilan praktis sangat penting bagi perempuan agar mereka dapat mandiri secara ekonomi. Oleh karena itu, ia mendorong pengajaran keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan sebagai bagian dari kurikulum (Hasnawati, 2023).

Rahmah El-Yunusiyah sangat menekankan pentingnya peran perempuan sebagai pendidik. Dia yakin bahwa perempuan memiliki kemampuan istimewa dalam mendidik anak-anak mereka, dan melihat ibu sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak-anak mereka. Oleh karena itu, dia percaya bahwa meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan berarti juga meningkatkan kualitas generasi yang akan datang. Rahmah mendorong perempuan untuk aktif berpartisipasi dalam dunia pendidikan, baik sebagai guru maupun sebagai penggerak di komunitas mereka. Dalam banyak tulisan yang ia buat, Rahmah selalu mengajak perempuan untuk tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam menghasilkan dan menyebarkan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, dia ingin perempuan tidak hanya menjadi pelajar tetapi juga menjadi pengajar, yang berbagi ilmu dan pengalaman mereka dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, Rahmah berharap dapat melihat perempuan yang lebih berdaya dan berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang lebih baik (Sugianto, 2021).

Meskipun pemikiran Rahmah El-Yunusiyah sangat progresif, ia juga menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam perjuangannya. Pada masa itu, banyak masyarakat

yang masih memegang teguh tradisi patriarki dan meragukan kemampuan perempuan untuk belajar dan berpendidikan tinggi. Namun, Rahmah tidak gentar menghadapi tantangan tersebut. Ia terus berjuang dan membuktikan bahwa dengan pendidikan yang baik, perempuan dapat mencapai prestasi luar biasa. Rahmah juga menyoroti pentingnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam upaya memberdayakan perempuan melalui pendidikan. Ia percaya bahwa tanpa dukungan tersebut, upaya pemberdayaan akan sulit tercapai (Khoir et al., 2024).

Dengan demikian, pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam bidang pendidikan ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati seorang perempuan yang melampaui zamannya. Melalui visinya, ia telah membuka jalan bagi perempuan untuk memperoleh hak yang sama dalam pendidikan dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Pemikiran dan perjuangannya telah meninggalkan jejak yang mendalam dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam pendidikan.

3. Konsep Pendidikan Islam Bagi Perempuan

Dalam pandangan Rahmah el-Yunusiyah, perempuan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik bagi anak-anak yang akan menentukan jalur kehidupan mereka di masa yang akan datang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan, diperlukan pendidikan yang dirancang khusus untuk perempuan dan diajarkan oleh perempuan itu sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan upaya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan perempuan, baik dalam hal intelektual, kepribadian, maupun keterampilan. (Atlis & Roza, 2024)

Saat mendirikan perguruan pada tahun 1927 dan menghadapi kekurangan dana untuk menyelesaikan Pembangunan gedung tersebut, ia dengan bijaksana menolak bantuan yang diberikan kepadanya. Ia ingin menunjukkan kepada kaum pria bahwa perempuan, yang selama ini derajatnya dianggap lemah dan rendah, mampu bertindak setara dengan laki-laki, bahkan melebihi mereka. Dengan cara diplomatis, Rahmah berkata:

"Usul ini sangat dihargakan oleh pengurus dan guru-guru sekaliannya, akan tetapi buat sementara golongan perempuan (puteri) akan mencoba melayarkan sendiri pencalangnya sampai ke tanah tepi dan mana kala tenaga putri tidak sanggup lagi menyelamatkan pencalang itu, maka dengan sepenuh hati pengharapan guru-guru dan pengurus akan memohonkan kembali usul-usui engku-engku sekarang, kepada engku-engku yang menurut kami patut kami menyerahkan pengharapan kami itu".

Tampaknya pikiran Rahmah el-Yunusiyah setengah abad yang lalu sejalan dengan pendapat kaum wanita dewasa ini yaitu: "membangun Masyarakat tanpa mengikutsertakan

kaum wanita adalah sebagai seekor burung yang ingin terbang dengan satu sayap saja. Mendidik seorang wanita berarti mendidik seluruh manusia"

Dengan berdirinya Diniyah Putri pada tahun 1923, Rahmah el-Yunusiyah sebagai pendiri sekolah tersebut, memperluas misi kaum modernis untuk menyediakan pendidikan bagi perempuan, yang akan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang produktif dan muslim yang baik. Ia menciptakan sebuah pemikiran baru di Minangkabau dan meletakkan dasar bagi tradisi pendidikan perempuan di Indonesia. Diniyah Putri menjadi akademi agama pertama yang didirikan khusus untuk perempuan di Indonesia. (Munawir & Amalia, 2023)

Anak-anak perempuan dan perempuan dewasa mungkin mendapat dorongan untuk mengaji Alquran dan salat, tetapi berbeda dengan laki-laki, mereka memiliki sedikit kesempatan untuk belajar membaca dan menulis dalam aksara Melayu, yang menjadi bahasa nasional Indonesia, atau dalam bahasa Belanda, yang digunakan dalam pendidikan modern. Rahmah el-Yunusiyah meyakini bahwa perempuan membutuhkan sistem pendidikan yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus pada karakter dan peran perempuan. Oleh karena itu, perempuan memerlukan lingkungan pendidikan yang memungkinkan mereka membahas topik-topik tersebut secara terbuka.

Rahmah merasa bahwa pendidikan campuran (laki-laki dan perempuan) membatasi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Rahmah ingin memberikan pendidikan yang menggabungkan ilmu umum dan agama untuk perempuan, setara dengan apa yang tersedia bagi laki-laki. Pendidikan ini juga mencakup pelatihan keterampilan praktis yang berguna, agar perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat (Mighfaza & Huriani, 2023).

Tujuan utama Rahmah El-Yunusiyah adalah untuk meningkatkan kedudukan perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Ia meyakini bahwa perubahan posisi perempuan dalam masyarakat tidak bisa bergantung pada pihak lain, melainkan harus dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan, Rahmah berharap perempuan dapat berkembang, sehingga pandangan tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah akan memudar. Ia percaya bahwa perempuan akan menemukan jati dirinya secara utuh dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan ajaran agama. Rahmah pun sering memohon petunjuk kepada Allah mengenai cita-citanya, yang tercatat dalam doanya yang tertulis dalam buku catatannya:

"Ya Allah Ya Rabbi, bila ada dalam ilmu-Mu apa yang menjadi citacitaku ini untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh tercecceh dalam bidang pendidikan dan pengetahuan, ada baiknya Engkau ridhal, maka mudahkanlah

Ya Allah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah, berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini. Amin".

Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah: "Ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktifserta bertanggungjawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, dimana kehidupan agama mendapat tempat yang layak"

Selanjutnya cita-cita pendidikannya ini ia rumuskan menjadi tujuan perguruan Diniyah Putri yang didirikannya, yaitu: "Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta'ala".

Melihat tekad dan keinginan kuat adiknya, Labay pun memberikan dukungan penuh terhadap cita-citanya. Semangat yang tak tergoyahkan ini ia pegang teguh berdasarkan pada ayat Al-Qur'an Surah Muhammad ayat 7, yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Jika kamu menolong Allah, maka Allah akan menolong kamu pula". Dengan keyakinan yang kuat terhadap janji Allah tersebut, Labay menjadikannya sebagai pegangan dalam setiap langkah kebaikan yang diambil.

Untuk meningkatkan martabat perempuan melalui pendidikan, Rahmah El-Yunusiyah mengacu pada sebuah hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. Menurut Rahmah, hadis ini sering dikutip oleh laki-laki dan perempuan Minang di hadapannya sebagai bukti bahwa perempuan muslim juga diperintahkan oleh Allah untuk mencari ilmu. Bagi Rahmah, cara terbaik untuk memenuhi perintah tersebut adalah dengan memberikan perempuan kesempatan untuk bersekolah. (Zulhamdan, 2022).

Cita-cita Rahmah El-Yunusiyah mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan kemungkinan besar dipengaruhi oleh pengalaman dan pencapaian pendidikannya sendiri. Meski hanya memperoleh pendidikan dasar di Padang Panjang, Rahmah mendalami ilmu agama, yang merupakan pencapaian langka bagi perempuan di Minangkabau pada awal abad ke-20. Ia mempelajari agama melalui pengaturan khusus dengan sejumlah ulama modernis terkemuka, mengikuti pola pembelajaran yang berkembang di kalangan pemuda saat itu. Selain itu, Rahmah juga mempelajari keterampilan rumah tangga dari seorang bibi, memperoleh pengetahuan dasar tentang kesehatan dan pertolongan pertama dari enam dokter asal India, serta mengikuti pelajaran senam dari seorang guru Belanda di Sekolah Menengah Putri di Padang Panjang. Intinya, Rahmah memperoleh pendidikan melalui usaha

kerasnya sendiri, di tengah terbatasnya akses pendidikan formal bagi perempuan pada masa itu. (Adib, 2022b).

Rahmah El-Yunusiyah berbagi ide untuk mendirikan sekolah khusus bagi perempuan dengan teman-temannya di Persatuan Murid-murid Diniyah School (PMDS), lembaga yang ia pimpin. Ide tersebut mendapat dukungan penuh, sehingga pada 1 November 1923, sekolah itu resmi dibuka dengan nama *Madrasah Diniyah lil al-Banat*. Sekolah ini dipimpin oleh Rahmah sendiri, yang oleh murid-murid angkatan 1930-an akrab dipanggil "Kak Amah". Angkatan pertama terdiri dari 71 murid, sebagian besar ibu muda, dan kegiatan belajar berlangsung di Masjid Pasar Usang. Pada masa itu, pembelajaran menggunakan sistem *halaqah* dan berfokus pada ilmu-ilmu agama serta gramatika bahasa Arab.

4. Perkembangan Madrasah Diniyah Puteri

Dalam perkembangan lebih lanjut, sekolah ini mengimplementasikan sistem pendidikan modern yang tidak hanya mempertahankan metode pengajaran tradisional ilmu agama, tetapi juga memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulum. Selain itu, pelajaran keterampilan diberikan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Namun, yang membedakan sekolah ini dari yang lain, seperti sekolah Dewi Sartika dan Maria Walanda, adalah penekanan khusus pada ilmu agama. Meskipun sekolah-sekolah tersebut lebih menitikberatkan pada pelajaran kejuruan dan keterampilan khusus untuk perempuan, sekolah ini tetap menempatkan ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok.

Sekolah ini berusaha menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, termasuk intelektual dan golongan tradisional yang masih berpegang pada keyakinan kuno bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan formal. Untuk itu, sekolah ini menggunakan nama "Diniyah School Poeteri," yang dirancang untuk menarik perhatian dan minat masyarakat luas, terutama para ibu yang menginginkan pendidikan yang lebih baik bagi anak perempuan mereka. Nama tersebut sangat menarik dan berhasil memikat hati banyak orang. Selama masa pendudukan Jepang, sekolah ini dikenal dengan nama "Sekolah Diniyah Puteri," yang semakin mempertegas identitas dan misinya dalam pendidikan agama Islam untuk perempuan. Transformasi nama ini mencerminkan perubahan dan adaptasi sekolah dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Saat ini, sekolah ini dikenal sebagai "Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang." Nama ini tidak hanya sekedar identitas, tetapi juga menjadi simbol pembaruan dalam pendidikan agama Islam untuk perempuan. Perguruan ini menjadikan dirinya sebagai tempat yang tepat bagi mereka yang menginginkan pendidikan agama yang kuat disertai dengan keterampilan hidup yang relevan. Dengan demikian, banyak kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang tertarik untuk menyekolahkan anak perempuan mereka di institusi ini (Adib, 2022).

Penggunaan kata “Diniyah” dalam nama “Diniyah School Putri” tidak hanya menunjukkan bahwa di sekolah ini diajarkan ajaran-ajaran Agama Islam, tetapi juga memberikan makna bahwa Diniyah School Putri yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah merupakan penerus dari “Diniyah School” yang didirikan oleh Zainuddin Labay, sebagaimana Rahmah el-Yunusiyah sendiri adalah saudara perempuan dari Engku Zainuddin.

Pada awal pendiriannya, perguruan ini sering kali mendapat cemoohan. Salah satu hinaan yang sangat menyakitkan adalah mempertanyakan apakah perempuan bisa mengajar dan menjadi guru, sembari mencemooh mereka yang membawa buku bukannya berada di dapur. Namun, ejekan dan sindiran tersebut tidak menghalangi tekad dan cita-cita Rahmah. Sebaliknya, hinaan tersebut menjadi motivasi yang kuat bagi Rahmah, mengokohkan keyakinannya, dan menjadi dorongan untuk berusaha lebih keras. Rahmah percaya bahwa perbaikan masyarakat dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah pilar masyarakat, dan masyarakat adalah pilar negara. Dalam pandangannya, Perempuan adalah pilar keluarga, dan kecuali Adam, setiap manusia dilahirkan oleh perempuan. Oleh karena itu, ia berkeinginan agar melalui pendidikan, setiap perempuan bisa menjadi ibu yang baik di rumah, dalam masyarakat, dan di sekolah. Tujuan ini bisa tercapai jika perempuan menerima pendidikan khusus dengan metode yang berbeda. Ia menyadari bahwa ajaran agama sangat berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan perempuan. Karena itulah, ia menyimpulkan bahwa perlu ada lembaga pendidikan khusus bagi anak-anak perempuan.

Pada masa itu, sudah menjadi kenyataan umum bahwa institusi pendidikan sebagian besar didirikan dan dijalankan oleh pria. Sebagai contoh, di Pulau Jawa, hampir seluruh pesantren dibangun oleh pria. Selain itu, di Minangkabau, adat yang sangat kuat juga mendukung dominasi pria dalam berbagai bidang. Namun, Rahmah el-Yunusiyah membuktikan bahwa perempuan pun bisa berprestasi dan berkontribusi secara besar dalam bidang pendidikan. Rahmah memiliki visi yang luas tentang peran perempuan. Ia percaya bahwa perempuan bisa berperan sebagai pendidik, pekerja sosial yang berkontribusi untuk kesejahteraan masyarakat, teladan moral, muslim yang baik, dan juru bicara untuk menyampaikan ajaran Islam. Sebelum Rahmah menjadi pelopor dengan berkeliling dan memberikan pidato untuk mengumpulkan dana, perempuan jarang sekali berbicara di hadapan audiens yang terdiri dari campuran laki-laki dan perempuan dalam acara-acara keagamaan atau adat. Keberanian Rahmah ini membuka jalan bagi perempuan untuk tampil di ruang publik dan mengambil peran yang lebih aktif dalam berbagai bidang (Muhammad Al Fathoni, Zulmuqim, 2023).

Pada masa itu, pandangan umum di Minangkabau adalah bahwa perempuan tidak pantas, bahkan dianggap haram, untuk berbicara di hadapan hadirin yang terdiri dari laki-laki. Keyakinan ini membuat perempuan tidak memiliki ruang untuk berbicara di depan umum, apalagi di acara keagamaan atau adat yang dihadiri oleh laki-laki. Namun, pada tahun

1930, organisasi modernis Muhamadiyah berhasil mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tidak ada larangan eksplisit bagi perempuan untuk berbicara di hadapan hadirin campuran. Ini adalah langkah maju yang signifikan untuk pemberdayaan perempuan. Meski demikian, pada tahun 1980-an, masih jarang perempuan yang memberikan ceramah di masjid-masjid kota Minangkabau, terutama di hadapan hadirin campuran laki-laki dan perempuan. Tradisi dan adat yang kuat masih menjadi hambatan bagi perempuan untuk berbicara di depan umum. Sebaliknya, di Jakarta, kondisi lebih progresif. Perempuan lebih sering tampil memberikan ceramah di hadapan hadirin campuran, serta muncul di media seperti radio dan televisi (Atlis & Roza, 2024).

Meskipun perempuan tidak mengambil peran dalam pidato formal atau khotbah di acara keagamaan yang dihadiri oleh laki-laki, mereka memiliki kekuasaan yang nyata dalam upacara adat. Berbeda dengan pandangan feminis nasionalis saat ini, gerakan modernis yang dipelopori oleh Rahmah el-Yunusiyah memungkinkan perempuan Minangkabau menjadi juru bicara agama dan mendorong mereka untuk mengembangkan potensi sebagai Muslimah, sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadits. Seperti yang disebutkan dalam QS. At-Taubah: 71, yang artinya:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadipenolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

5. Kontribusi Rahmah el Yunusiyah dalam Pendidikan

Rahmah El-Yunusiyah memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan perjuangan hak perempuan di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat. Pada tahun 1923, ia mendirikan Madrasah Diniyah Putri di Padang Panjang, yang menjadi sekolah khusus perempuan pertama di Indonesia (Nata, 2005). Sekolah ini memadukan kurikulum pendidikan agama dan umum, bertujuan untuk mempersiapkan perempuan yang terdidik dan mandiri. Inisiatifnya membuka kesempatan baru bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara, melampaui batasan-batasan tradisional yang masih kuat pada masa itu. Selain mendirikan Diniyah School Putri, Rahmah juga mendirikan Menyesal School pada tahun 1925, dengan tujuan membantu memberantas buta huruf di kalangan ibu-ibu yang belum bisa membaca dan menulis. Sekolah ini beroperasi selama tujuh tahun hingga 1932, sebelum akhirnya dihentikan (Mighfaza & Huriani, 2023).

Sebagai tokoh pendidikan, Rahmah El-Yunusiyah dikenal sebagai seorang yang berpikiran maju dan memiliki pandangan jauh kedepan. Ia menerapkan metode dan kurikulum modern dalam pendidikan Islam, menekankan pentingnya literasi, keterampilan, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Rahmah El-Yunusiyah bercita-cita agar kaum perempuan memperoleh pendidikan dan pengetahuan yang selaras dengan kodrat mereka

sebagai perempuan sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berharap perempuan memiliki kemampuan berdiskusi, menguasai keahlian tertentu, menjadi pendidik yang kompeten melalui ilmu pengetahuan, dan siap menghadapi isu-isu kontemporer yang relevan bagi perempuan dan masyarakat luas (Januar & Rahmi, 2022).

Selain itu, Rahmah juga berperan dalam perjuangan nasional pada masa revolusi fisik. Ia aktif mendorong peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, menyuarakan semangat juang dan kemandirian di kalangan perempuan. Pada masa itu, akses pendidikan bagi perempuan masih sangat terbatas. Usahnya dalam mendorong pembaruan pendidikan bagi kaum perempuan mendapatkan pengakuan luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagai bentuk penghargaan atas dedikasinya, Universitas Al-Azhar Mesir menganugerahkan gelar “Syaiikhah” kepadanya, gelar kehormatan tertinggi untuk tokoh di bidang keagamaan (Firmansyah, 2022). Hingga saat ini, Rahmah El-Yunusiyah tetap dikenang sebagai tokoh yang telah memperjuangkan hak pendidikan dan peran aktif perempuan di masyarakat.

Rahmah dikenal bukan hanya sebagai tokoh pendidikan, tetapi juga sebagai pejuang yang berani. Ia menunjukkan sikap tegas melawan pemerintah Jepang selama masa penjajahan dengan mendirikan organisasi Anggota Daerah Ibu (ADI) Sumatera Tengah. Organisasi ini gencar memprotes pengerasan perempuan, khususnya di Sumatera Tengah, yang dipaksa menjadi jugun ianfu (perempuan penghibur) bagi tentara Jepang. Selain itu, ADI juga menutup Rumah Kuning, tempat prostitusi yang dianggap bertentangan dengan budaya dan nilai agama masyarakat Indonesia. Pada 12 Oktober 1945, Rahmah turut memprakarsai pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan mendukung para pejuang Islam dari laskar seperti Sabilillah dan Hizbullah. Bahkan, pada masa Orde Lama, ia dikucilkan dan dianggap pemberontak karena menentang kedekatan Presiden Soekarno dengan kelompok komunis serta bergabung dengan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) atau Perjuangan Semesta (Permesta) (Furoidah, 2019).

KESIMPULAN

Rahmah El Yunusiyah merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Meskipun namanya mungkin tidak sepopuler R.A. Kartini, kontribusinya dalam memajukan pendidikan Islam bagi perempuan sangat signifikan. Beliau lahir pada 26 Oktober 1900 dan dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan, berangkat dari keprihatinan terhadap kondisi perempuan pada zamannya yang terbatas dalam akses pendidikan.

Rahmah El Yunusiyah berperan aktif dalam mendirikan lembaga pendidikan yang fokus pada Perempuan yang bernama Madrasah Diniyah lil Banat, serta mengadvokasi hak-hak pendidikan bagi mereka. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui pemikirannya, ia menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga moral dan etika.

Konsep pendidikan menurut Rahmah El Yunusiyah mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter dan akhlak yang baik, serta mempersiapkan perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, ia berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam pendidikan dan kehidupan sosial.

Rahmah El Yunusiyah menekankan pentingnya peran pendidikan sebagai alat pemberdayaan perempuan dalam kerangka Islam. Rahmah El Yunusiyah berargumen bahwa pendidikan bagi perempuan bukan hanya sekadar akses terhadap ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kemandirian dan penguatan identitas sebagai Muslimah. Ia menyoroti bahwa pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga perempuan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Pemikiran El Yunusiyah juga menekankan perlunya pendidikan yang responsif terhadap konteks sosial dan budaya, agar perempuan dapat berkontribusi secara optimal dalam masyarakat. Dengan menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, konsep ini mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, komunitas, maupun dunia profesional. Oleh karena itu, mengimplementasikan pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan Islam bagi perempuan menjadi langkah krusial untuk menciptakan keseimbangan gender dan meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, Rahmah El Yunusiyah tidak hanya memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, tetapi juga menginspirasi generasi berikutnya untuk terus memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan di Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022a). Rahmah El Yunusiyah: Konsep Pendidikan Agama Islam dan Relevansinya di Abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112.
- Adib, M. A. (2022b). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21 Perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562–576. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.276>
- Arwan Dermawan, Eka Putra Wirman, & Sarwan Sarwan. (2024). Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123–134. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.619>
- Atlis, L. D., & Roza, E. (2024). Konsep Pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah Padang Panjang Sumatera Barat. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 187–194. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13375>
- Firmansyah, F. (2022). Kesetaraan Pendidikan Perspektif Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.586>
- Furoidah, A. (2019). Tokoh Pendidikan Islam Perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.194>
- Hasnawati. (2023). *Kepemimpinan dan Kebijakan Tokoh Perempuan Minangkabau dalam Pengembangan Pendidikan Islam* (L. S. Yustina (ed.)). Rumahkayu Pustaka.

- Januar, & Rahmi, A. (2022). Pemikiran Rahmah El Yunusiah dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam Perempuan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial*, 01(01), 442–452. <https://doi.org/10.2022/kggs.v1i01.134>
- Khoir, A., Navi, S., & Nurma, G. (2024). Peran Rahmah el Yunusiyah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 212–219.
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 587–594. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009>
- Muhammad Al Fathoni, Zulmuqim, F. M. (2023). Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam Abdul Karim Amrullah , Abdullah Ahmad , Rahmah El-Yunusiyah , Dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *BANJARESE Pacific Indonesia (Journal Of International Multidisciplinary Research)*, 1(2), 588–596.
- Munawir, M., & Amalia, A. C. (2023). Konstruksi Pendidikan Pembebasan dalam Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 68–79. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2663>
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nur'aeni, I., Fajrudin, & Marlina, D. (2022). Peran Rahmah El-Yunusiyah dalam Pendidikan Islam Modern di Indonesia 1923-1969. *Historia Madania*, 6(1), 131–146. <https://doi.org/10.15575/hm.v6i1.15323>
- Rasyad, Aminuddin, Leon Salim, I. S. (2023). *Rahmah El Yunusiyah: Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*. Elex Media Komputindo.
- Sugianto, H. (2021). *Rahmah El Yunusiyah dalam Arus Sejarah Indonesia*. Matapadi Pressindo.
- Zulhamdan. (2022). Komparasi Pemikiran Pendidikan Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1322–1332.